

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 15, Nomor 1, Tahun 2026
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

Candi Gunung Kawi Sebagai Sumber Belajar Sejarah : Penerapan Pendekatan Living History Learning Untuk Penguatan Literasi Historis Siswa

Tiara Fikria Zahra¹, Isnaeni Kunto Purwaningsih¹, Putri Azzahra Saffanah¹, Dzakkiyya Annisa Balqis¹, Rosiana Marhaeni¹, Aisah Fitri Qoirotun Nisa¹, Putri Rachma Oktavia¹

ABSTRACT

Low historical literacy among students remains a significant problem in history education, particularly when learning still emphasizes memorization of facts and chronological sequences, leaving students less capable of reading historical evidence or connecting past events to contemporary life. This study examines the utilization of Gunung Kawi Temple as a history learning resource through a Living History Learning approach to strengthen students' historical literacy. Using a qualitative approach with a contextual case study design, the study was conducted in the Gunung Kawi Temple area, Gianyar Regency, Bali. Data were collected from two tour guides and three local residents selected purposively, through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results indicate that Gunung Kawi Temple holds significant potential as a learning resource, encompassing historical, cultural, religious, and educational values. Direct visits allow students to observe cliff temple structures, trace ancient Balinese civilization, and witness living cultural continuity. Nevertheless, challenges remain, including limited educational information, tourism function dominance, and students' insufficient prior knowledge of local history. Gunung Kawi Temple can therefore serve as a living history laboratory that supports more contextual, reflective, and meaningful learning.

Keywords: *Historical literacy, Gunung Kawi Temple, Living History Learning, history learning resources*

¹ Universitas Negeri Semarang, matchaenak66@students.unnes.ac.id

© All rights reserved

2025 Departemen Sejarah FISIP UNNES

Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Rendahnya literasi historis peserta didik masih menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. Pembelajaran sejarah di sekolah yang cenderung berfokus terhadap hafalan fakta, kronologi peristiwa, dan tokoh sejarah sehingga peserta didik kurangnya pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kumalasari et al. (2022) mencatat bahwa kemampuan historical literacy mahasiswa pendidikan sejarah di Indonesia masih berada pada kategori sedang hingga rendah, terutama dalam aspek interpretasi sumber dan analisis bukti sejarah. Padahal, pendidikan sejarah berperan strategis dalam membangun historical thinking, historical consciousness, dan kesadaran kebangsaan di era globalisasi (Purwanta, 2022).

Penguatan literasi historis relevan dengan SDGs, khususnya tujuan ke-4 (quality education), ke-10 (reduced inequalities), dan ke-11 (sustainable cities and communities). UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis warisan budaya dapat memperkuat kesadaran budaya, toleransi, dan partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya. Pendekatan living history learning hadir sebagai alternatif dengan menempatkan situs warisan budaya sebagai media pembelajaran yang membangun kesadaran sejarah dan identitas budaya peserta didik (Firmansyah et al., 2025).

Candi Gunung Kawi di Tampaksiring, Gianyar, Bali, merupakan peninggalan Hindu abad ke-11 masa Dinasti Warmadewa yang merepresentasikan perkembangan politik, sosial, budaya, dan religius masyarakat Bali Kuna (Kandia et al., 2022). Keunikannya sebagai candi tebing yang dipahat pada dinding batu cadas, serta statusnya sebagai living heritage yang masih aktif digunakan dalam peribadatan dan upacara adat Hindu Bali, menjadikannya sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Situs ini juga relevan dengan Kurikulum Merdeka pada materi kerajaan Hindu-Buddha kelas X SMA/MA, serta mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Pemanfaatan situs sejarah terbukti mampu meningkatkan kemampuan historical thinking siswa (Taneo et al., 2023; Merina dan Agung, 2025), serta kesadaran budaya dan identitas nasional (Armydia et al., 2020). Namun, penelitian mengenai Candi Gunung Kawi masih didominasi kajian arkeologi dan pariwisata budaya, sehingga terdapat research gap terkait penerapan pendekatan living history learning berbasis situs ini untuk penguatan literasi historis siswa. Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut, dengan kontribusi teoretis pada kajian historical literacy sekaligus kontribusi praktis bagi guru sejarah dalam merancang pembelajaran abad ke-21 yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna menganalisis penerapan pendekatan Living History Learning melalui Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar sejarah dalam memperkuat literasi historis siswa. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang narasi sejarah lokal, interpretasi budaya, dan makna historis situs dari sudut pandang masyarakat sekitarnya. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berpusat pada fenomena spesifik yang membutuhkan data kontekstual, mendalam, dan holistik (Creswell & Poth, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada 16 April 2026 di kawasan Candi Gunung Kawi, Kabupaten Gianyar, Bali. Lokasi ini dipilih karena situs candi tebing yang terpahat pada dinding batu di Lembah Sungai Pakerisan ini merepresentasikan peradaban Bali Kuna abad ke-11 masa Dinasti Warmadewa (Putra, 2022), sekaligus mencerminkan keterkaitan warisan budaya, spiritualitas, dan lanskap alam yang masih lestari sebagai sumber pembelajaran autentik (Rahman, 2021). Situs-situs Bali Kuna semacam ini terbukti memperkaya perspektif historis siswa dalam memahami keragaman peradaban Nusantara (Cotterell, 2026).

Informan dipilih melalui teknik purposive sampling, yakni pemandu wisata dan warga lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah serta terlibat aktif dalam pelestarian situs. Partisipasi masyarakat lokal dinilai krusial dalam menjaga

keberlangsungan identitas budaya dan warisan sejarah Bali (Zuhria et al., 2025). Objek penelitian mencakup nilai historis Candi Gunung Kawi, relevansinya dalam penerapan *Living History Learning*, dan kontribusinya terhadap literasi historis siswa. Mengingat sejarah lokal masih kurang mendapat ruang proporsional dalam pembelajaran sejarah nasional (Shomary et al., 2026), situs seperti Candi Gunung Kawi penting diintegrasikan sebagai alternatif sumber belajar (Asfar et al., 2020).

Pengumpulan data menempuh tiga teknik. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati arsitektur candi, relief, lanskap Sungai Pakerisan, simbol budaya, dan aktivitas masyarakat sekitar (Prasetyo & Hidayat, 2024; Wardhani et al., 2024). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pemandu wisata dan warga lokal untuk menggali informasi seputar sejarah pembangunan candi, Dinasti Warmadewa, fungsi religius-memorial situs, serta relevansinya sebagai media pembelajaran sejarah yang bermakna (Armiyati et al., 2025). Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen historis digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi secara komprehensif. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu panduan observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan kajian Seixas dan Gibson (2022), Kumalasari et al. (2022), serta Hasanah et al. (2023).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Reliabilitas dijaga melalui prinsip

trustworthiness yang meliputi dependability berupa konsistensi prosedur pengumpulan data dan confirmability melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis. Etika penelitian diperhatikan dengan memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada informan, meminta persetujuan, serta menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Analisis data mengacu pada teknik interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diolah dengan open coding, pengelompokan tema, dan penafsiran tematik, lalu disajikan dalam bentuk naratif-deskriptif. Interpretasi dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan pada konsep heritage education, literasi sejarah, historiografi lokal, dan pembelajaran berbasis situs budaya, guna menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang kontribusi Candi Gunung Kawi dalam pendidikan sejarah Indonesia.

HASIL

Gambaran Umum Candi Gunung Kawi sebagai Sumber Belajar Sejarah

Candi Gunung Kawi memiliki potensi historis dan edukatif yang kuat sebagai sumber belajar sejarah. Situs bersejarah merupakan tempat ditemukannya peninggalan arkeologi yang menyimpan informasi penting dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan (Safi & Bau, 2021). Berdasarkan observasi lapangan, kompleks Candi Gunung Kawi

merupakan peninggalan Bali Kuna berupa candi tebing yang dipahat langsung pada dinding batu di lembah Sungai Pakerisan, memperlihatkan integrasi antara spiritualitas, lanskap alam, dan budaya masyarakat Bali Kuna.

Menurut narasumber, candi ini diduga dibangun pada abad ke-11 semasa Dinasti Warmadewa, berkaitan dengan Raja Anak Wungsu dan Raja Udayana, serta berfungsi sebagai tempat pendharmaan keluarga kerajaan dan pusat aktivitas religius.

"Candi ini berkaitan dengan sejarah Raja Anak Wungsu dan keluarga kerajaan Bali Kuna. Bentuknya berbeda dengan candi di Jawa karena dipahat langsung di tebing batu." (Made Suryo, 16 April 2026)

Living History Learning dapat dimanfaatkan di situs ini karena keberadaan bangunan asli, lanskap alam yang autentik, serta suasana spiritual yang masih kental, sehingga siswa atau pengunjung dapat merasakan secara langsung kehidupan masyarakat Bali Kuna. Hal ini memungkinkan pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Tabel 1 berikut menyajikan aspek-aspek penerapan pendekatan Living History Learning yang ditemukan selama observasi di Candi Gunung Kawi.

Tabel 1. Penerapan Pendekatan Living History Learning di Candi Gunung Kawi

No	Aspek Pendekatan	Temuan Lapangan
1	Pengamatan artefak sejarah	Siswa dapat mengamati langsung struktur candi tebing sebagai bukti fisik sejarah Bali Kuna
2	Analisis konteks sejarah	Situs menyimpan jejak Dinasti Warmadewa yang dapat dikaji secara historis
3	Interaksi dengan living heritage	Aktivitas adat masyarakat di sekitar situs memberi konteks budaya yang hidup dan kontekstual
4	Pembelajaran berbasis sumber primer	Situs berfungsi sebagai sumber primer yang dapat diinterpretasi siswa secara langsung
5	Penguatan literasi historis	Pengalaman belajar di situs mendorong kemampuan berpikir kritis dan historis siswa

Kompleks candi terdiri atas beberapa candi tebing di kedua sisi aliran Sungai Pakerisan dan masih aktif digunakan untuk kegiatan adat dan keagamaan. Kondisi ini menjadikan Candi Gunung Kawi tidak sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai living heritage yang relevan sebagai sumber belajar berbasis pengalaman langsung. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terbukti mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah secara lebih bermakna (Sulistyo, 2019; Lestari & Soebijantoro, 2022), sekaligus meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda (Firdaus, 2019).

Penerapan Pendekatan Living History Learning di Candi Gunung Kawi

Pendekatan Living History Learning menempatkan situs sejarah sebagai sumber belajar utama sehingga siswa tidak hanya membaca narasi buku teks, tetapi mengamati, menganalisis, dan menginterpretasi bukti sejarah secara langsung di lapangan. Pendekatan berbasis situs memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Muis et al., 2023). Siswa dapat mengamati langsung arsitektur candi, jejak peradaban Bali Kuna, serta hubungan sejarah masa lampau dengan kehidupan masyarakat Bali modern. "Kalau melihat langsung situsnya, orang biasanya lebih mudah memahami sejarah Bali Kuna dibanding hanya membaca dari buku." (Made Suryo, 16 April 2026)

"Kalau dibandingkan dengan Borobudur atau Prambanan, Candi

Gunung Kawi punya ciri khas sendiri karena bentuknya menyatu dengan tebing dan lingkungan alam." (Made Suryo, 16 April 2026)

Pendekatan outdoor learning di situs sejarah terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa, memperdalam pemahaman konsep sejarah, serta memperkuat kesadaran terhadap warisan budaya lokal (Stolare et al., 2021). Sejalan dengan itu, Hastuti, Basri, dan Zafri (2021) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang dipadukan dengan analisis historis langsung di lapangan lebih efektif dalam membangun keterampilan berpikir historis peserta didik, karena mereka lebih merasakan langsung pengalaman sejarah (Taneo et al., 2023).

Penguatan Literasi Historis Siswa melalui Candi Gunung Kawi

Candi Gunung Kawi berkontribusi pada penguatan literasi historis siswa, yaitu kemampuan membaca, menegosiasikan, dan menginterpretasi berbagai jenis bukti sejarah—termasuk artefak, arsitektur, dan teks—yang berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang diperlukan dalam keterlibatan sipil (Nokes, 2022). Nokes (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada sumber primer dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kritis siswa. Firmansyah (2022) juga menegaskan bahwa penguatan literasi sejarah merupakan strategi penting untuk meningkatkan historical thinking peserta didik.

Warga lokal menjelaskan bahwa banyak pengunjung baru menyadari kekayaan sejarah lokal setelah

mengunjungi situs secara langsung, yang menunjukkan bahwa kunjungan ke situs berpotensi memperluas wawasan historis siswa secara signifikan.

"Banyak yang baru tahu kalau Bali punya sejarah kerajaan bercorak Hindu yang besar setelah datang ke sini." (I Nyoman Surya Wijaya, 16 April 2026)

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis situs tidak hanya memperkuat pemahaman konten sejarah, tetapi juga membangun kesadaran historis yang lebih luas. Pembelajaran sejarah yang bermakna harus mampu menghubungkan siswa dengan warisan sejarah lokal secara autentik (Fauzi & Aditya, 2023).

"Kami berharap generasi muda tidak hanya datang untuk berwisata, tetapi juga memahami sejarah dan budaya leluhur Bali." (Ni Made Sri Wahyuni, 16 April 2026)

Kendala Pemanfaatan Candi Gunung Kawi sebagai Sumber Belajar dan Literasi Sejarah

Pemanfaatan Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar sejarah dan literasi sejarah masih menghadapi kendala, meliputi: keterbatasan informasi edukatif di kawasan situs, dominasi fungsi wisata atas fungsi edukatif, serta rendahnya pemahaman pengunjung terhadap sejarah Bali Kuna sebelum berkunjung. Kondisi serupa juga ditemukan pada situs-situs sejarah lain di Indonesia (Lestari & Soebijantoro, 2022). Berdasarkan observasi, sebagian pengunjung lebih fokus pada aktivitas wisata dan dokumentasi visual, sementara

keterbatasan waktu kunjungan menyebabkan penyampaian materi sejarah belum dapat dilakukan secara mendalam.

"Biasanya pengunjung datang sebentar, jadi penjelasan sejarahnya tidak bisa terlalu detail." (Made Suryo, 16 April 2026)

"Kadang masih ada pengunjung yang terlalu ramai atau kurang memperhatikan aturan di kawasan candi." (Ni Made Sri Wahyuni, 16 April 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar memerlukan perancangan pembelajaran yang terstruktur. Sekolah perlu merancang perangkat pembelajaran kunjungan lapangan yang sistematis agar pendekatan *Living History Learning* dapat berjalan efektif (Taneo et al., 2023). Selain itu, pengelolaan situs yang lebih berorientasi edukatif serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan sejarah Hindu-Buddha Nusantara juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah berbasis situs (Fauzi & Aditya, 2023).

PEMBAHASAN

Candi Gunung Kawi sebagai Sumber Belajar Sejarah Berbasis Pendekatan *Living History Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Gunung Kawi memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber belajar sejarah melalui penerapan pendekatan *Living History Learning*. Pendekatan ini menempatkan situs sejarah sebagai media pembelajaran utama yang memungkinkan siswa mengamati, menganalisis, dan menginterpretasi bukti sejarah secara

langsung di lapangan. Situs bersejarah merupakan tempat ditemukannya peninggalan arkeologi yang menyimpan informasi penting dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan (Safi & Bauc, 2021). Kompleks Candi Gunung Kawi, sebagai candi tebing yang dipahat langsung pada dinding batu di kawasan lembah Sungai Pakerisan, menyediakan pengalaman belajar baru yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis buku teks semata.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, struktur arsitektur candi, jejak peradaban Bali Kuna, dan aktivitas keagamaan masyarakat sekitar situs menghadirkan konteks historis yang hidup dan autentik. Pendekatan *out-door learning* di situs sejarah terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi aktif siswa, memperdalam pemahaman konsep sejarah, serta memperkuat apresiasi terhadap warisan budaya lokal (Moderasi, 2024). Melalui kondisi tersebut, terlihat bahwa Candi Gunung Kawi memiliki fungsi dinamis sebagai warisan yang hidup (*living heritage*), bukan sekadar peninggalan masa lalu yang statis. Situs ini sangat relevan dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar sejarah secara langsung kepada siswa. Terlebih lagi, literatur mencatat bahwa optimalisasi lingkungan luar kelas sebagai sumber edukasi terbukti efektif dalam menghadirkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam dan esensial (Sulistyo, 2019; Lestari & Soebijantoro, 2022).

Keberadaan situs dan aktivitas budaya masyarakat juga memberikan pengalaman belajar kontekstual yang

mendukung penguatan literasi historis siswa. Pendekatan berbasis situs (*site-based learning*) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas (Muis, Napitu, & Saragih, 2023). Siswa dapat mengamati secara langsung bentuk arsitektur candi dan hubungan antara sejarah masa lampau dengan kehidupan masyarakat Bali modern, sehingga mendorong kemampuan berpikir historis untuk menghubungkan artefak sejarah dengan konteks sosial dan budaya pada zamannya.

"Kalau melihat langsung situasinya, orang biasanya lebih mudah memahami sejarah Bali Kuna dibanding hanya membaca dari buku."
(**Made Suryo**)

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hastuti, Basri, dan Zafrî (2021) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran sejarah yang dipadukan dengan analisis historis secara langsung di lapangan lebih efektif dalam membangun keterampilan berpikir historis peserta didik. Pemanfaatan situs bersejarah sebagai sumber pembelajaran yang dikombinasikan dengan metode kunjungan lapangan terbukti memberikan dampak positif bagi keberhasilan belajar peserta didik karena peserta didik dapat merasakan langsung pengalaman sejarah (Taneo et al., 2023).

Penguatan Literasi Historis Siswa melalui Pemanfaatan Situs Budaya

Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar berkontribusi signifikan pada penguatan literasi historis siswa. Literasi historis merupakan kemampuan membaca, menegosiasikan, dan menginterpretasi berbagai jenis bukti sejarah, termasuk artefak, arsitektur, dan teks, yang berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang diperlukan dalam keterlibatan sipil (Nokes, 2022). Kemampuan ini mencakup keterampilan menghubungkan fakta sejarah dengan konteks zamannya serta menginternalisasi nilai budaya dari warisan sejarah lokal.

Penguatan literasi historis siswa melalui situs sejarah sejalan dengan upaya penguatan *historical thinking* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dengan sumber sejarah primer. Rahman, (2021) menyatakan bahwa penerapan literasi sejarah dalam pembelajaran yang berpusat pada sumber primer dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kritis siswa. Sementara itu, Firmansyah (2022) menegaskan bahwa penguatan literasi sejarah merupakan strategi penting untuk meningkatkan *historical thinking* peserta didik. Pengalaman belajar langsung di Candi Gunung Kawi memungkinkan siswa melatih kemampuan tersebut melalui interaksi nyata dengan sumber sejarah fisik.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengunjungi situs secara langsung memperoleh pemahaman historis yang lebih mendalam

dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya (*heritage education*) memiliki peran penting dalam membangun kesadaran historis karena mengajak siswa berinteraksi langsung dengan bukti-bukti sejarah yang autentik (Armiyati et al., 2025). Berbagai penelitian menekankan bahwa situs-situs sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda (Firdaus, 2019)

"Banyak yang baru tahu kalau Bali punya sejarah kerajaan Hindu-Buddha yang besar setelah datang ke sini." (I Nyoman Suryawijaya)

Melalui pembelajaran berbasis situs, siswa tidak sekadar memahami materi sejarah tetapi juga mengembangkan kesadaran sejarah yang lebih mendalam. Pendekatan ini memvalidasi pandangan Afandi dan Baldon (2021) tentang pentingnya interaksi autentik siswa dengan peninggalan lokal. Didukung pula oleh kajian Firmansyah dkk. (2025), pelibatan kearifan lokal terbukti mampu mendongkrak capaian belajar. Pada titik ini, keterampilan *contextualization* siswa tampak berkembang pesat melalui kemampuan mereka dalam mengorelasikan narasi masa lalu dengan fenomena budaya masa kini. Pemanfaatan Candi Gunung Kawi juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai pelestarian budaya pada diri siswa. Warga lokal menjelaskan bahwa masyarakat sekitar masih

memandang Candi Gunung Kawi sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai religius dan budaya tinggi. Tradisi keagamaan dan aktivitas adat yang masih dilaksanakan di kawasan situs memperlihatkan bahwa Candi Gunung Kawi bukan sekadar peninggalan sejarah masa lampau, tetapi bagian dari *living heritage* masyarakat Bali hingga saat ini. Kandia et al. (2022) menjelaskan bahwa Candi Tebing Gunung Kawi memiliki nilai warisan budaya berbasis teologi Hindu yang masih dijaga dan dihormati masyarakat sekitar. Pengalaman berinteraksi langsung dengan *living heritage* tersebut memperkuat apresiasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelestarian warisan budaya bangsa.

"Kami berharap generasi muda tidak hanya datang untuk berwisata, tetapi juga memahami sejarah dan budaya leluhur Bali." (Ni Made Sri Wahyuni)

Merujuk pada pemikiran Fadila et al. (2025), menjaga keberlangsungan warisan budaya Bali dapat dioptimalkan dengan dokumentasi dan upaya pelestarian digital di Candi Tebing Gunung Kawi. Fenomena ini membuktikan bahwa adopsi teknologi dalam ranah budaya tidak hanya mempermudah akses pelajar terhadap narasi sejarah daerah, tetapi juga memantik kepekaan generasi baru untuk merawat kekayaan sejarah bangsa.

Kendala dan Optimalisasi Pemanfaatan Candi Gunung Kawi sebagai Sumber Belajar

Candi Gunung Kawi sebagai sumber pembelajaran sejarah masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi secara sistematis. Kendala tersebut meliputi keterbatasan informasi edukatif di kawasan situs, dominasi fungsi wisata, dan rendahnya pemahaman siswa terhadap sejarah lokal sebelum berkunjung. Kondisi serupa juga ditemukan pada pemanfaatan situs-situs sejarah lain di Indonesia, di mana fungsi wisata masih lebih dominan dibandingkan fungsi edukatif situs (Lestari & Soebijantoro, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, sebagian pengunjung lebih fokus pada aktivitas wisata dan dokumentasi visual dibandingkan memahami nilai sejarah dan budaya situs. Keterbatasan waktu kunjungan juga menyebabkan penyampaian materi sejarah belum dapat dilakukan secara mendalam, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh belum maksimal.

"Biasanya pengunjung datang sebentar, jadi penjelasan sejarahnya tidak bisa terlalu detail."

(Made Suryo)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar sejarah melalui pendekatan *Living History Learning* memerlukan perancangan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berbasis tujuan pembelajaran yang jelas. Sekolah perlu merancang perangkat pembelajaran kunjungan lapangan yang sistematis agar pendekatan *Living History Learning* dapat berjalan efektif (Taneo et al., 2023).

Pengelolaan situs yang lebih berorientasi edukatif dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan sejarah lokal juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran sejarah berbasis situs (Fauzi & Aditya, 2023; Lestari & Soebijantoro, 2022).

Relevansi Pendekatan Living History Learning dalam Pembelajaran Sejarah Abad ke-21

Pemanfaatan Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar sejarah melalui pendekatan *Living History Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan abad ke-21 dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya tujuan ke-4 mengenai *quality education* dan tujuan ke-11 mengenai pelestarian warisan budaya. Andajani et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan yang inklusif dan transformasional perlu mengintegrasikan budaya lokal dan warisan budaya dalam proses pembelajaran untuk membangun kesadaran sosial dan keberlanjutan budaya generasi muda.

Dewi (2023) menjelaskan bahwa Candi Tebing Gunung Kawi memiliki nilai historis, budaya, dan edukatif yang penting dalam pengembangan wisata sejarah di Bali. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa situs budaya dapat menjadi ruang edukasi publik yang mendukung penguatan literasi historis masyarakat. Pendekatan *Living History Learning* memanfaatkan potensi multidimensional situs budaya tersebut, yakni sebagai sumber sejarah, pusat pelestarian

budaya, objek wisata edukatif, dan media pembelajaran sejarah lokal.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan kajian *historical literacy* melalui integrasi *heritage education*, sejarah lokal, dan pendekatan *Living History Learning* dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa situs budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai media pedagogis dalam membangun pemahaman sejarah Nusantara yang lebih inklusif, kontekstual, dan reflektif.

Kontribusi praktis penelitian ini berupa penyediaan alternatif sumber pembelajaran sejarah berbasis situs budaya lokal. Nugroho Yulianto dan Olivia (2023) menjelaskan bahwa belajar sejarah di luar kelas mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik berinteraksi langsung dengan sumber sejarah nyata. Pemanfaatan Candi Gunung Kawi melalui pendekatan *Living History Learning* dapat membantu guru dan siswa memahami keragaman sejarah Hindu-Buddha Indonesia secara lebih komprehensif sekaligus memperkuat identitas budaya, kesadaran sejarah, dan penghargaan generasi muda terhadap warisan budaya Nusantara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Candi Gunung Kawi memiliki potensi historis dan edukatif yang kuat sebagai sumber belajar sejarah berbasis pendekatan *Living History Learning*. Sebagai kompleks candi tebing yang dipahat langsung pada dinding batu di kawasan lembah Sungai Pakerisan dan

dibangun pada abad ke-11 pada masa Dinasti Warmadewa, situs ini menyimpan nilai sejarah, budaya, dan religius yang autentik serta kontekstual bagi pembelajaran sejarah siswa di tingkat SMA/MA.

Penerapan pendekatan *Living History Learning* di Candi Gunung Kawi terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran berbasis teks semata. Melalui aktivitas pengamatan artefak, analisis konteks historis, dan interaksi langsung dengan *living heritage*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis, kemampuan interpretasi sumber sejarah primer, serta kesadaran terhadap kesinambungan antara peradaban masa lalu dan kehidupan masyarakat Bali masa kini. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis.

Pemanfaatan Candi Gunung Kawi sebagai sumber belajar sejarah juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan literasi historis siswa yang mencakup kemampuan membaca, menegosiasikan, dan menginterpretasi bukti sejarah secara kritis dan reflektif. Status situs sebagai *living heritage* yang hingga kini masih digunakan untuk aktivitas keagamaan dan adat oleh masyarakat Hindu Bali memperkaya dimensi kontekstualisasi sejarah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai fakta masa lampau, tetapi juga sebagai bagian

dari identitas budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, pemanfaatan situs ini sebagai sumber belajar masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan informasi edukatif di kawasan situs, dominasi fungsi wisata atas fungsi edukatif, serta rendahnya pemahaman awal siswa terhadap sejarah lokal Bali Kuna sebelum berkunjung. Oleh karena itu, optimalisasi pendekatan Living History Learning di Candi Gunung Kawi memerlukan perancangan perangkat pembelajaran kunjungan lapangan yang terstruktur, kolaborasi antara pihak sekolah dan pengelola situs, serta pengelolaan situs yang lebih berorientasi edukatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi situs warisan budaya lokal seperti Candi Gunung Kawi dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan *Living History Learning* merupakan strategi yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam upaya penguatan literasi historis siswa. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru sejarah dalam merancang pembelajaran abad ke-21 yang berbasis pengalaman langsung, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals melalui pendidikan berkualitas dan pelestarian warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A. N., & Dewi, N. P. N. (2023). Candi Tebing Gunung Kawi sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Nirwasita*, 4(1), 50–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.771215>
- Andajani, K., Karmina, S., & Rahmania, L. A. (Eds.). (2024). *Inclusive, sustainable, and transformational education in arts and literature: Proceedings of the 7th International Seminar on Language, Education, and Culture (ISoLEC 2023)*, July 07–08, 2023, Malang, Indonesia. Taylor & Francis.
- Armiyati, L., Fachrurozi, M. H., Astriani, A. S., & Zulfikar, F. (2025). Promoting inclusive education by incorporating living heritage into history learning: Teacher's perspective and practice. *Educational Process: International Journal*, 17, e2025364. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.364>
- Armydia, D., Mayun K. T., A. A. N. A., & Radiawan, I. M. (2020). *A magnificent of sculpture "Candi Tebing Gunung Kawi"*. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Asfar, A. I. T., Asfar, A. I. A., Hasryning-sih, A., & Asfar, A. K. *Pendidikan dalam kebudayaan Bali (Education in Balinese culture)*.
- Cotterell, A. (2026). *Bali: A cultural history* (Vol. 11). Andrews UK Limited.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, N. P. N. (2023). Candi Tebing Gunung Kawi sebagai objek wisata sejarah di Kabupaten Gianyar: Gunung Kawi cliff temple as a historic tourism object in Gianyar Regency. *Nirwasita*:

- Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 4(1), 50–59.
- Fauzi, A. R., Hasan, H., & Widiani, R. T. Pemanfaatan Situs Arya Kamuning sebagai sumber belajar sejarah untuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di SMAN 1 Sukadana. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 315–330.
- Febriani, E. P. (2025). Analisis kesenjangan pengelolaan Candi Tebing Gunung Kawi terhadap standar manajemen risiko ICCROM. *ASEAN Journal of Hospitality and Tourism Studies*, 1(1), 1–8.
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 63–??
<https://doi.org/10.37058/bjpsis.v2i1.871>
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wiyono, H. (2025). Enhancing historical understanding through local wisdom based learning: A case study in senior high schools. *Diakronika*, 25(1), 20–32.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol25-iss1/477>
- Gunawarman, A. A. G. R., & Wijaya, I. K. M. (2018). *Perhitungan proporsi pada candi*.
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu materi pembelajaran sejarah berlandaskan analisis historical thinking. *Diakronika*, 21(1), 57–70.
- Kandia, I. N., Sumadi, K., & Sutarya, I. G. (2022). Heritage tourism based on Hindu theology at Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring Village Gianyar Regency. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 246–249.
- Kumalasari, D., Purwanta, H., Aw, S., & Agustinova, D. E. (2022). Historical literacy competencies of history education students: Case studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), 339–350.
<https://doi.org/10.5430/jct.v11n8.p339>
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan kajian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 6(2), 206–209.
- Kurniawan, G. F., Setyasto, N., & Amin, S. (2023). Use of history learning resources in Indonesian elementary schools. *Indonesian Journal of History Education*.
<https://doi.org/10.15294/ijhe.vX.iY.pZ>
- Merina, & Agung, L. (2025). 21st century historical literacy with a modern perspective (Literasi sejarah abad 21 dengan perspektif modern). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 9(2).
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5240>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- Muhammad, U. A., Fuad, M., Ariyani, F., & Suyanto, E. (2022). Bibliometric analysis of local wisdom-based learning: Direction for future history education research. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2209–2222.
- Nurpratiwi, H., & Pratama, Y. (2025). Bridging digital technology and local heritage: An e-magazine model for contextual history learning in post-colonial urban spaces. *Indonesian Journal of History Education*, 10(2). <https://journal.unnes.ac.id/journals/ijhe/article/view/40000>
- Ndoen, F. A., Madu, A., Taneo, M., Ande, A., Rato, F. S., & Mali, S. J. (2025). Development of higher order thinking skills (HOTS) assessment instruments based on local history in history learning. *Veredas do Direito*, 22(2), e3079. <http://dx.doi.org/10.18623/rvd.v22.n2.3079>
- Nokes, J. D. (2022). *Building students' historical literacies: Learning to read and reason with historical texts and evidence*. Routledge.
- Nugroho Yulianto, M. P., & Olivia, A. (2023). *Belajar sejarah di luar kelas*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pratama, A. S., Satria, I., & Gilang, M. I. (2026). Utilization of historical heritage sites as integrated social science learning at SMPN 18 Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 5(2), 87–93.
- Rahman, D. F. (2021). *Re-evaluating socio-cultural change in World Heritage Sites: A case study of the cultural landscape of Bali Province* (Doctoral dissertation, UCL/University College London).
- Safi, J., & Bau, S. O. (2021). Pemanfaatan situs sejarah di Ternate sebagai sumber pembelajaran. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(2).
- Sanjaya, K. O., & Mahendra, G. S. (2023). Dokumentasi pelestarian objek wisata Candi Tebing Gunung Kawi menggunakan platform video 360. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, 12(3), 646–655.
- Shomary, S., Roziah, R., Mukhlis, M., & Sudirman, N. A. (2026). Relationships between the rulers of the archipelago (Perspective of traditional Javanese historiography). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(1), 357–375.
- Sutimin, L. A. (2025). Interactive local wisdom-based history teaching material: Enhancing cultural understanding among senior high school students in Kerinci. *Educational Process: International Journal*, 15, e2025159.
- Taneo, M., Utomo, S. S., Ndoen, F. A., Madu, A., & Sipa, S. N. (2023). Utilization of historical sites as a learning resource to improve critical thinking skills and writing history for students. *Migration Letters*, 21(1), 464–476.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wardhani, D. F., Arisanty, D., Nugroho, A., & Utami, U. B. L. (2024). Environmental education model based on local wisdom of the

Dayak Paramasan tribe Indonesia. *Nature Environment and Pollution Technology*, 23(4), 2259–2272.

Wijayanti, Y. (2025). Enhancing students' cultural identity through history education based on local wisdom of Kagaluhan values. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025075.

Zuhria, A., Rahmayanti, O. D., Nadzar, H., Febrianti, R. E., Rahmawati, S. L., Arifin, Z. A. A., ... & Setyawan, K. G. (2025). Partisipasi masyarakat di sekitar Pura Gunung Kawi Sebatu dalam pelestarian dan identitas masyarakat Bali. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(2), 76–96.